**KAJIAN EKONOMI PEMANFAATAN KAYU
UNTUK BARANG KERAJINAN**
(Economic Analysis of Wood Utilization for Handycraft Products)

Oleh/By :

Sylviani

Summary

Processing of wood for handicraft is one way to increase added value through better wood utilization. Research on wood handicraft was in Central Java. The study indicated that total added value for eight kind of product is Rp. 23,355,000 for every m³ input. Although cost of production increased up to Rp. 11,005,550 for every m³ input the profit increase to Rp 7,202,000 for every m³ input leaving handicraft in a better off situation. The profit depend on the cost of production.

Added value were distributed into various factory variables such as overhead 12,67 percent, labour 40,44 percent, materials 7,30 percent and management 39,56 percent.

Total employment absorbed in producing all products were 29,290 mandays or 205,030 man hours a year. However, handicraft industry were facing various problems, especially on raw materials and capital.

I. PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pendapatan negara dari sektor non migas adalah melalui pengembangan sektor kepariwisataan. Bagian yang penting dalam pengembangan tersebut adalah upaya menggalakkan produksi barang-barang kerajinan yang merupakan ciri industri pariwisata di mana souvenir yang khas dan mencerminkan budaya bangsa akan lebih menarik minat para wisatawan mancanegara (wisman). Barang souvenir tersebut dapat terbuat dari kayu, rotan, bambu, kulit dan lain sebagainya.

Aneka produk kerajinan Indonesia merupakan salah satu mata dagangan ekspor yang cukup potensial untuk dikembangkan. Nilai ekspor barang kerajinan yang terbuat dari kayu pada tahun 1993 menunjukkan nilai yang cukup tinggi yaitu sebesar US \$ 82,595,082 (anonim 1993). Semakin meningkatnya permintaan serta nilai dari barang kerajinan tersebut akan mendorong para perajin untuk lebih mengembangkan jenis-jenis komoditi (diversifikasi produk).

Jawa Tengah merupakan salah satu daerah industri kerajinan kayu. Industri barang kerajinan kayu di propinsi ini ada yang berskala besar, menengah ataupun

berupa usaha rumah tangga yang terdapat di Semarang, Solo, Cepu dan Jepara, dan merupakan sentra industri kerajinan kayu. Komoditi kerajinan ini merupakan produk lanjutan dari industri kayu.

Produk-produk yang ditawarkan dan diproduksi antara lain dapat berupa aneka mebel ukir, relief, kaligrafi, figura, sangkar burung serta barang suvenir lainnya. Bahan baku yang digunakan berupa kayu jati kualitas IV dan V, mahoni, sonokeling, damar, sengon laut dan pinus. Disamping berupa kayu bulat, pengrajin juga menggunakan kayu olahan dan limbah sebagai bahan baku utamanya.

Dalam rangka mendorong Industri kerajinan kayu tersebut Perum Perhutani, melalui Surat Keputusan Direksi No: 169/Kpts/Dir/1994 tanggal 19 Februari 1994 tentang pembinaan pengusaha ekonomi lemah dan koperasi, merealisasikan dengan memberikan bantuan berupa kemudahan dalam penyediaan bahan baku serta bantuan pinjaman modal kerja. Surat keputusan ini merupakan pelaksanaan dari Keputusan Menteri keuangan No: 1352/KMK 013/ 1989 tanggal 11 November dan No : 36/KMK 013/1991 tanggal 20 Maret yang mengatur agar BUMN memberikan bantuan kepada Pengusaha Ekonomi Lemah dan Koperasi secara optimal. Diharapkan dengan bantuan ini para perajin dapat mengatur agar BUMN memberikan keterampilannya guna meningkatkan kemandirian dan kemampuan berusaha.

Sasaran penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kinerja perajin dan industri kerajinan kayu. Untuk mencapai sasaran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi pemanfaatan kayu untuk barang kerajinan terutama pada unit-unit usaha rumah tangga. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta gambaran bahwa industri kerajinan kayu merupakan unit usaha yang memberikan sumbangan cukup besar terhadap perdagangan kayu melalui penganekaragaman jenis produk sedangkan bagi para pengusaha kayu dapat memberikan tambahan pendapatan. Besarnya biaya serta pendapatan dari produk kerajinan kayu serta besarnya penyerapan tenaga kerja dalam usaha peningkatan kesempatan berusaha juga dikaji dalam penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi

Penelitian dilaksanakan pada beberapa kilang kerajinan kecil di Wilayah Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah, yaitu KPH Pati (Kabupaten Pati), KPH Cepu (Kabupaten Blora), KPH Solo (Kabupaten Solo) dan KPH Semarang (Kabupaten Semarang). Obyek penelitian dibedakan berdasarkan pada jenis produk yang dihasilkan. Dari sejumlah jenis barang kerajinan diambil contoh sebanyak 8 jenis produk dengan pertimbangan bahwa komoditi tersebut merupakan produk yang paling dominan dipasarkan dan banyak diminati konsumen pada saat dilakukan penelitian.

B. Data

Data yang dikumpulkan berupa data sekunder bersumber dari Perum Perhutani/KPH, Dinas/Kandep Perindustrian serta instansi lainnya yang terkait

dengan menggunakan daftar kuestioner yang telah disiapkan. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan para perajin antara lain informasi data tentang pemakaian bahan baku, jumlah dan jenis produk yang dihasilkan, tenaga kerja yang digunakan, peralatan yang digunakan, biaya pemasaran dan data umum lainnya.

Tabel 1. Lokasi penelitian dan tipe produk

Table 1. Study locations and type of product

Kode (Code)	Jenis produk (Type of product)	Lokasi (Location)		Spesifikasi produk (Product specification)
		KPH	Kabupaten	
A	Relief	Pati	Jepara	75 x 125 x 3 cm
B	Kaligrafi	Pati	Jepara	65 x 65 x 5 cm
C	Garuda	Pati	Jepara	45 x 45 x 2 cm
D	Topeng	Pati	Jepara	Ekspor Jepang
E	Tempat payung	Pati	Jepara	O 30 cm. T 75 cm
F	Bubutan	Cepu	Blora	Aneka jenis ukuran
G	Aneka suvenir	Solo	Solo	Tempat pensil dll
H	Sangkar burung	Semarang	Semarang	Ekspor

Sumber (Source) : Hasil olahan data primer (Calculated from primary data)

C. Metode Analisa

Nilai ekonomi dari produk kerajinan merupakan nilai tambah yang diperoleh sebagai akibat dari pengolahan lanjutan pemanfaatan kayu. Nilai tersebut dapat diukur dengan menghitung besarnya jumlah produk yang dihasilkan besarnya jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual produk (benefit) dan besarnya biaya (cost) yang dikeluarkan.

Konsep perhitungan biaya pengolahan digunakan metode "Full Costing" dimana biaya pengolahan terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya "factory over head "(FOH) atau biaya pabrikasi (Mulyadi, 1978).

Pendapatan suatu perusahaan dimana faktor-faktor produksi yang digunakan merupakan dasar perhitungan adalah selisih antara nilai harga penjualan (output) dan pengeluaran total (input) (Syahnoor 1977). Untuk menghitung keuntungan dari suatu unit usaha digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

dimana π = Keuntungan kotor (sebelum pajak-pajak)

TR = Pendapatan Total

TC = Pengeluaran Total

Selanjutnya analisis data dilakukan dengan cara:

- Mengkaji besarnya biaya dan pendapatan dari masing-masing unit usaha kerajinan kayu serta distribusinya diantara pemilik faktor produksi.
- Pertambahan kesempatan bekerja bagi masyarakat sekitarnya dengan menghitung jumlah jam kerja per hari per orang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Produk

Produk yang dihasilkan para perajin unit rumah tangga pada umumnya adalah jenis produk yang permintaannya cukup banyak serta diminati masyarakat. Dari berbagai macam produk yang dihasilkan tercermin besarnya nilai tambah pemanfaatan kayu untuk barang kerajinan.

Input masing-masing perajin per bulan sangat bervariasi yaitu antara 0,14 m³ - 10,64 m³. Perajin D dan G menggunakan input per bulan yang cukup tinggi untuk skala usaha rumah tangga dibandingkan dengan industri lainnya. Hal tersebut disebabkan karena industri tersebut telah memanfaatkan bantuan Perum Perhutani berupa modal untuk mengembangkan usahanya dengan memproduksi topeng jenis Ebisu dan Otapohu untuk diekspor ke Jepang (D), begitu pula lainnya dengan perajin G meningkatkan produk aneka suvenir kualitas ekspor. Sedangkan industri rumah tangga lainnya belum memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh pihak pemerintah dalam hal ini Perum Perhutani.

Alasan untuk tidak memanfaatkan bantuan yang diberikan Perum Perhutani oleh perajin yang dipilih sebagai contoh antara lain adalah :

1. Ukuran bahan baku yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh perajin 95%
2. Terbatasnya jumlah kayu yang tersedia 95%
3. Sistem pembayaran yang tidak sesuai dengan keinginan perajin 90%
4. Persyaratan menjadi anggota koperasi yang dirasakan terlalu berat 90%

Secara keseluruhan pemanfaatan kayu untuk barang kerajinan sebanyak 17,08 m³ per bulan yang terdiri dari kayu jati 5,09 m³, kayu pinus 11,39 m³, kayu mahoni 0,60 m³ (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah produksi menurut jenis per bulan
Table 2. Production per month based on product type

Kode (Code)	Produksi/bulan (Production/month)		Bahan baku/bulan (Input/month)	
	Volume	Satuan	Volume	Harga (Rp/m ³)
A	2	buah	0,15	800.000
B	8	buah	0,14	910.000
C	120	buah	0,30	910.000
D	3750	buah	3,60	1.000.000
E	20	buah	0,60	324.300
F	144	stel	0,90	224.750
G	6000	buah	10,64	205.000
H	2,5	buah	0,75	773.400
Jumlah (Total)			17,08	5.147.450

Besarnya output per m³ kayu untuk produk A,B,C, dan E dihitung berdasarkan spesifikasi ukuran masing-masing produk, sedang untuk produk lainnya (D,F,dan H) dihitung berdasarkan kebutuhan bahan baku per bulan (Tabel 3).

Tabel 3. Volume produksi dan harga jual
Table 3. Volume of production and sale price

Kode (Code)	Produksi (Production) m ³		Harga jual (Price) Rp/unit	Keterangan (Remarks)
	Volume	Satuan (Unit)		
A	12	buah	150.000	Klg Jati
B	48	buah	175.000	Klg Jati
C	360	buah	7.525	Klg Jati
D	938	buah	6.000	Klg Jati
E	30	buah	35.000	Kgr Mahoni
F	148	stel	6.325	Klmb Jati
G	516	buah	2.000	Kgr Pinus
H	3	buah	600.000	Klmb Jati

Sumber (Source) : Hasil olahan data primer (Calculated from primary data)

Volume produk yang dihasilkan sangat bervariasi, begitu pula harga jual per satuan dimana harga bervariasi dari Rp. 2.000 sampai Rp. 600.000.

B. Biaya dan Pendapatan

Pertambahan nilai produk kayu untuk barang kerajinan menyebabkan tambahan biaya proses produksi yang terdiri dari biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja dan biaya overhead atau pabrikasi. Seperti terlihat pada Tabel 4 dimana jumlah tambahan biaya untuk masing-masing produk bervariasi yaitu antara Rp 436.200 sampai Rp 4.319.700 per m³ input. Namun secara keseluruhan tambahan biaya untuk memproduksi delapan komoditi tersebut adalah Rp. 11.005.550 per m³ input.

Tabel 4. Besarnya biaya produksi Rp per m³ input
Table 4. Total of processing cost Rp per cum input

Kode (Code)	Bahan pembantu (Minor material)	Upah (Labour)	Pabrikasi (Overhead)	Jumlah (Total)
A	41.700	360.000	83.200	484.900
B	750.000	3.200.000	369.700	4.319.700
C	26.950	351.250	58.600	436.800
D	43.750	1.950.000	1.527.850	3.521.600
E	58.000	450.000	76.200	584.200
F	67.800	375.000	66.450	509.250
G	291.150	108.600	36.450	436.200
H	56.000	568.750	88.150	712.900
Total	1.335.350	7.363.600	2.306.600	11.005.550
%	12,1	66,9	21,0	100

Distribusi biaya proses produksi untuk ketiga jenis biaya tersebut menunjukkan proporsi yang berbeda. Biaya tenaga kerja berupa upah mempunyai nilai yang cukup tinggi yaitu Rp. 7.363.600 (66,9%). Seni mengukir dari suatu barang kerajinan merupakan keterampilan khusus atau bakat seni yang tertanam pada diri seseorang

dan sulit dipelajari oleh orang lain, sehingga selayaknya para perajin memperoleh imbalan yang cukup tinggi atas hasil seninya.

Hasil pengamatan dan wawancara dilapangan menunjukkan bahwa upah yang diterima buruh terampil (pengukir) bervariasi dari 7500 sampai Rp. 12.500 per hari, sedangkan buruh lainnya antara lain bagian akhir atau finishing rata-rata Rp. 3.500 per hari. Nilai ini berada diatas atau sama dengan standar minimum upah regional yang berlaku bagi buruh tenaga harian yaitu sebesar Rp. 3.600 per hari.

Biaya pabrikasi atau overhead menyerap sebesar 21 % atau Rp. 2.306.600 per m³ input yang terdiri dari biaya penyusutan, pemeliharaan, pemasaran, kesejahteraan pegawai dll. Sedang biaya bahan pembantu yang antara lain terdiri dari paku, lem, melamin, formika, plitur dan lain-lain menyerap sebesar 12,1 % atau Rp. 1335.350,- per m³ input.

Keuntungan yang diperoleh merupakan selisih antara nilai penjualan dengan biaya proses produksi. Dengan kata lain bahwa besar/kecilnya keuntungan dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya produksi.

Besarnya pendapatan yang diterima oleh perajin sangat bervariasi yaitu berkisar antara Rp. 141.500 sampai Rp. 3.170.300 per m³ (Tabel 5). Secara keseluruhan nilai tambah pendapatan dari barang kerajinan sebesar Rp. 7.202.000,- per m³ input atau 30,8%.

Tabel 5. Besarnya pendapatan menurut jenis produk
Table 5. Profit for each type of product

Kode (Code)	Nilai jual (Sales), Rp/m ³	Biaya proses produksi (Cost of processing), Rp/m ³	Keuntungan (Profit)	
			Rp/m ³	%
A	1.800.000	1.284.900	515.100	28,6
B	8.400.000	5.229.700	3.170.300	37,7
C	2.709.000	1.346.800	1.362.200	50,0
D	5.628.000	4.521.600	1.106.400	19,7
E	1.050.000	908.500	141.500	13,5
F	936.000	734.000	202.000	21,6
G	1.032.000	641.200	390.800	37,9
H	1.800.000	1.486.300	313.700	17,4
Total	23.355.000	16.153.000	7.202.000	30,8

Pendapatan yang diterima akibat dari proses pengolahan barang kerajinan tidak hanya dinikmati oleh para pemilik modal atau usaha, juga oleh para pemilik faktor produksi lainnya (Tabel 6). Penyebaran atau distribusi pendapatan bagi para pemilik faktor produksi secara keseluruhan adalah sebesar Rp. 18.207.550,- per m³ kayu. Dari jumlah tersebut yang terserap oleh pemilik faktor pabrikasi (overhead) hanya 12,67%. Bila dikaitkan dengan aspek pemerataan dapat dikatakan bahwa distribusi pendapatan bagi pemilik tenaga kerja menunjukkan nilai yang cukup tinggi yaitu 430,44 %, sedangkan pemilik bahan 7,33 % dan pemilik usaha dalam hal ini para perajin sebesar 39,56 %.

Dari analisa tersebut dapat dikatakan bahwa sumbangan yang diperoleh akibat dari pemanfaatan kayu untuk barang kerajinan terhadap pendapatan kayu lainnya menunjukkan angka yang cukup tinggi.

Dengan demikian usaha dibidang industri kerajinan terutama yang berskala kecil perlu lebih mendapat perhatian dari instansi yang terkait seperti Perum Perhutani sebagai pemasok bahan baku dan penyandang dana. Dengan demikian unit-unit usaha akan dapat meningkatkan usahanya serta kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Tabel 6. Distribusi pendapatan diantara pemilik faktor produksi

Table 6. Income distribution among the owners of production factors

Pemilik faktor produksi (Production factors own)	Bagian pendapatan (Income share), Rp	Proporsi (Proportion), %
Pemilik pabrikasi	2.306.600	12,67
Tenaga kerja	7.363.600	40,44
Pemilik bahan	1.335.350	7,33
Pemilik usaha	7.202.000	39,56
Jumlah (Total)	18.207.550	100,00

C. Kesempatan Kerja

Pengembangan unit usaha dipedesaan adalah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya serta memberikan lapangan pekerjaan. Bagi perajin yang mempunyai bakat seni dan ketrampilan dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui usaha kerajinan dimulai dari skala yang kecil atau menjadi perajin murni.

Dari beberapa perajin yang diamati dilapangan menunjukkan bahwa penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitarnya telah dilakukan oleh masing-masing unit usaha dengan jumlah buruh sebanyak 101 orang. Dimana masing-masing usaha mempunyai jumlah tenaga kerja yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.

Rata-rata pertambahan hari orang kerja (HOK) per tahun sebesar 29.290 atau sebesar 205.030 jam orang kerja (Tabel 7). Hal ini menunjukkan tambahan kesempatan kerja yang cukup besar yang dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitarnya.

Tabel 7. Pertambahan jumlah tenaga kerja

Table 7. Additional labour absorbeb

Kode (Code)	Tambahan tenaga kerja (Labour added)	Hari orang kerja (Man days)	Jam orang kerja (Man hours)
A	4	1.160	8.120
B	2	580	4.060
C	5	1.450	10.150
D	60	17.400	121.800
E	10	2.900	20.300
F	3	870	6.090
G	15	4.350	30.450
H	2	580	4.060
Total	101	29.290	205.030

Keterangan (Remarks): 1 hari 7 jam kerja, 1 tahun 290 hari kerja

(7 working hours per day, and 290 working days per year)

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Barang kerajinan terbukti dapat meningkatkan nilai tambah pengolahan kayu. Nilai tambah volume produksi kayu per m³ bahan baku menunjukkan yang berbeda berdasarkan masing-masing jenis dan ukuran barang kerajinan yang diproduksi. Tambahan biaya proses produksi dari beberapa jenis barang kerajinan secara keseluruhan sebesar Rp. 11.005.550 per m³ input dimana porsi yang terbesar diserap oleh biaya tenaga kerja Rp. 7.363.600 per m³ input (66,9%) dari total biaya produksi.
2. Besarnya keuntungan yang diperoleh para perajin secara keseluruhan adalah sebesar Rp. 7.202.000,- (30,8 %). Distribusi pendapatan diantara pemilik faktor produksi masing-masing : pemilik pabrikasi 12,67 %, tenaga kerja 40,44 %, pemilik usaha sebesar 39,56 %. Pertambahan dalam kesempatan bekerja secara keseluruhan adalah masing-masing : tambahan tenaga kerja 101 orang, hari orang kerja 29,290 HOK/ tahun dan jam orang kerja 205.030 JOK/tahun.
3. Dalam pengembangan Pengusaha Ekonomi Lemah dan Koperasi (PELKOP) khususnya perajin kayu masih mengalami hambatan dalam masalah bahan baku dan permodalan. Dalam rangka pembinaan para pengusaha golongan ekonomi lemah dan koperasi kemudahan penyediaan bahan baku dan pinjaman modal kerja merupakan langkah yang perlu dikembangkan. Untuk itu penelitian lanjutan yang perlu ditindak lanjuti adalah tentang pemahaman sistem produksi -konsumsi serta rantai perdagangannya yang melibatkan produsen-pedagang antara-pedagang besar/eksportir - konsumen akhir serta proses pertambahan nilai dan kendala peluangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1994. Pedoman dan petunjuk pelaksanaan pembinaan pengusaha ekonomi lemah dan koperasi. Perum Perhutani Jakarta.
- . 1994. Keputusan Direksi Perum Perhutani No : 2512/KPTS/DIR/1994 tentang Pedoman Kerja sama Pengolahan Hasil Hutan Perum Perhutani Jakarta.
- . 1993. Laporan Tahunan Kanwil Perindustrian Departemen Perindustrian Jawa Tengah. Semarang.
- . 1993. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia No : 1, Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Djamin, Z 1984. Perencanaan dan Analisa Proyek. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mulyadi. 1987. Akutansi Biaya. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Syahnoor, A. 1977 Nilai Tambah Industri Perkayuan. Thesis sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor (Tidak diterbitkan).
- Sylviani dan J. Akub. 1987. Nilai tambah produksi moulding dari beberapa perusahaan di Jawa Timur an Sumatera selatan. Jurnal Penelitian Hasil Hutan 4 (3).